

KEMAMPUAN DAN SIKAP BERPENDAPAT DALAM PEMBELAJARAN KLARIFIKASI NILAI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Sukisno¹, Djoko Apriono², Suharsono³

¹Universitas PGRI Ronggolawe, ²Universitas PGRI Ronggolawe, ³Universitas PGRI Ronggolawe
¹johnkisno05@gmail.com, ²djokoapriono@yahoo.co.id, ³harsono.tasmad@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kemampuan dan sikap siswa dalam berpendapat pada pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif naturalistik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri Tuban. Sampel diambil dengan menggunakan teknik proporsional sampling dengan teknik cluster random sampling. Sampel penelitian adalah 124 responden yang berasal dari 4 SMAN di Tuban, yaitu SMAN 2 Tuban, SMAN 3 Tuban, SMAN 1 Widang, dan SMAN 1 Montong. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan observasi. Selanjutnya untuk mengolah data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian kemampuan berpendapat siswa adalah inisiatif 87%; relevansi 85%; dan kualitas pendapat 91%. Sedangkan sikap berpendapat siswa mencapai skor 87% dan tata krama berpendapat 85%. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpendapat siswa sangat tinggi dan sikap dalam mengemukakan pendapat siswa sangat tinggi dalam dalam pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai pada mata pelajaran PKn.

Kata Kunci: kemampuan; sikap; siswa; klarifikasi nilai.

PENDAHULUAN

Praktek pembelajarab pada sekolah menengah oleh guru cenderung menjadi rutinitas mengajar guru dalam arti menyampaikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa. Paradigma ini harus diubah karena pada dasarnya pembelajaran harus lebih mengutamakan siswa untuk belajar agar membuat pembelajaran lebih efektif. Idealnya, kegiatan belajar di lembaga pendidikan menengah dan tinggi tidak hanya difokuskan untuk memperoleh pengetahuan sebanyak mungkin, tetapi juga bagaimana menggunakan semua pengetahuan yang diperoleh untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah khusus yang terkait dengan bidang studi. atau pelajaran yang didapat. Dalam proses pembelajaran ada kegiatan untuk membangun karakter, sikap dan rasa tanggung jawab di samping memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Secara konseptual dan empiris diyakini bahwa aspek afektif (nilai) memainkan peran yang sangat penting untuk mendukung kesuksesan seseorang dalam pekerjaan dan kehidupan secara keseluruhan. Pengembangan ranah afektif yang seharusnya menjadi target utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)masih belum mendapat perhatian. Hasil pembelajaran aspek afektif

hanya sebagai dampak pengiring (nurturant effect) atau menjadi kurikulum tersembunyi yang dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran utama, yaitu pembelajaran kognitif dan pembelajaran psikomotorik. PKn adalah salah satu bidang studi yang melaksanakan misi nasional untuk mendidik anak bangsa Indonesia melalui koridor "pendidikan berbasis nilai". PKn dirancang secara kurikuler sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu untuk menjadi warga negara Indonesia yang memiliki akhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.

Secara teoritis. Sebagai subjek pembelajaran PKn berisi dimensi kognitif dan psikomotorik, atau interdependen dan terintegrasi dari kognisi dan psikomotor dalam konteks substansi gagasan Pan-casila, nilai-nilai, konsep dan moral, kewarganegaraan demokratis dan pertahanan negara.

PKn dirancang secara terprogram sebagai subjek pembelajaran yang menekankan nilai-nilai yang melekat pada konten dan pengalaman belajar dalam bentuk sikap dan perilaku yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan panduan hidup bagi warga negara negara dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara sebagai penjabaran lebih lanjut gagasan, nilai, konsep dan moral Pancasila, kewarganegaraan demokratis dan negara (Winataputra dan

Budimansyah, 2007). Salah satu proses pembelajaran yang dapat mengembangkan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik secara simultan adalah pembelajaran mengklarifikasi nilai.

Pembelajaran klarifikasi nilai sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan siswa aktif dan kreatif dalam proses pencapaian pembelajaran (Adisusilo, 2012; Sukisno, 2013). Oleh karena itu, model pembelajaran klarifikasi nilai dianggap perlu dikembangkan dalam pembelajaran PKn di SMA. Dengan belajar mengklarifikasi nilai peserta semakin mandiri, semakin mampu mengambil keputusan sendiri dan mengarahkan hidup mereka sendiri, tanpa campur tangan yang tidak perlu dari pihak lain.

Pembelajaran klarifikasi dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu dengan metode percontohan, analisis nilai, daftar matriks penggunaan, klasifikasi nilai dengan kartu keyakinan, teknik wawancara, teknik yurisprudensi, nilai inkuiri dengan pertanyaan acak dan model permainan. Pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai menggunakan pertanyaan acak akan digunakan dalam pelajaran ini.

Pelaksanaan pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai ini diharapkan dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara konfluen. Aspek kognitif dan psikomotorik dalam pembelajaran dilihat dari kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, sedangkan aspek afektif dalam pembelajaran mengklarifikasi nilai dilihat dari sikap siswa dalam menyatakan pendapat selama diskusi kelas.

Masalah penelitian ini adalah 1) bagaimana kemampuan siswa dalam menyatakan pendapat pada pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai? 2) bagaimana sikap siswa dalam mengungkapkan pendapat mereka dalam pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan mengemukakan pendapat dan sikap siswa dalam berpendapat dalam pembelajaran mengklasifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Penelitian ini merupakan bagian dari program hibah Penelitian Produk Terapan (PPT) yang dibiayai oleh DRPM Kemenristek Dikti tahun anggaran 2017 yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Klarifikasi

Nilai dengan Metode Inkuiri Nilai pada Mata Pelajaran PKn pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Tuban". Manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mendukung penerapan model pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Implementasi hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan pada pembelajaran yang memiliki karakteristik sama dengan ruang lingkup yang lebih luas.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Klarifikasi Nilai

Pendekatan pembelajaran klarifikasi nilai pada awalnya dikembangkan oleh Simon dan rekan-rekannya (1972). Klarifikasi nilai adalah proses memeriksa nilai-nilai dasar seseorang dengan penalaran moral. Hall (1973: 11) mendefinisikan teknik klarifikasi nilai (VCT): *"By value clarification we mean a methodology or process by which we help a person to discover values through behavior, feelings, ideas, and through important choices he has made and is continually, in fact, acting upon in and through his life"*. Pendapat ini menegaskan bahwa dengan mengklarifikasi nilai-nilai, peserta didik tidak diberitahu untuk menghafal dan menerima saja nilai-nilai yang telah dipilih oleh orang lain, tetapi dibantu untuk menemukan, menganalisis, menjelaskan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mempraktikkan nilai-nilai nya hidup sendiri. Peserta didik tidak dipilih mana nilai yang baik dan benar untuk dirinya sendiri, tetapi diberi kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri mana nilai yang harus dikejar, diperjuangkan dan dipraktekkan dalam hidupnya. Dengan pembelajar VCT maka siswa semakin independen, semakin mampu mengambil keputusan mereka sendiri dan mengarahkan hidup mereka sendiri, tanpa campur tangan yang tidak perlu dari pihak lain. Dalam kehidupan manusia selalu dihadapkan pada situasi yang mengundangnya untuk membuat pilihan. Tanpa keterampilan memilih pilihan sendiri, orang akan mengalami banyak kesulitan dalam perjalanan hidupnya. Proses pembentukan nilai adalah proses seumur hidup, orang terus-menerus mengembangkan nilai-nilainya. Nilai-nilai kehidupan termasuk peringkat tidak pernah statis, tetapi harus terus dipilih kembali, ditambah atau diubah dan dikembangkan untuk seumur hidup.

Mempertahankan dan mengembangkan nilai kehidupan ibarat membawa telur di atas nampan datar, jika tidak hati-hati dapat langsung jatuh. Dengan terus belajar untuk lebih memahami diri dan lingkungan, seseorang dapat berubah dan menjadi dewasa. Perubahan nilai-nilai kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan perkembangan hidupnya dalam masyarakat yang dinamis dan berkembang. Pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai dapat dilakukan dengan langkah-langkah: (1) pendidik menyajikan dilema (pertanyaan), (2) pembelajar melakukan tugas mandiri, (3) membentuk diskusi kelompok kecil, (4) diskusi pleno kelas dan (5) diskusi penutup kelas.

Inkuiri Nilai dengan Pertanyaan Acak

Klarifikasi nilai dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu klarifikasi nilai dengan metode percontohan, analisis nilai, daftar matriks, klasifikasi nilai dengan kartu keyakinan, teknik wawancara, teknik yurisprudensi, inkuiri nilai dengan pertanyaan acak dan model permainan (Djahiri, 1985). Klarifikasi nilai metode inkuiri dengan pertanyaan acak akan digunakan dalam pembelajaran ini.

Pembelajaran Klarifikasi nilai menggunakan metode inkuiri nilai dengan pertanyaan acak dilakukan dengan langkah-langkah: (1) Mengembangkan rencana pengajaran lengkap (skenario) dengan menetapkan target nilai yang diharapkan dengan jelas, (2) Pembukaan pengajaran, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, metode kerja, alat dan gambaran umum pelajaran, (3) Siswa mengekspresikan rangsangan isu-isu yang relevan dengan materi pembelajaran, (4) Siswa diminta untuk mengklasifikasikan materi dan masalah, kemudian siswa menganalisa kasus per kasus dengan menyampaikan argumentasi atau alasan, siswa diminta untuk menganalisa kasus dalam diri siswa, (5) Antarsiswa berdiskusi untuk mendapatkan nilai, dan (6) Siswa mengakhiri diskusi dengan menyampaikan kesimpulan dan refleksi.

Ada tiga proses klarifikasi nilai, tiga proses mengandung tujuh sub proses (Hall, 1973, Simon, 1972 dan Jarolimek, 1977) sebagai berikut:

1. Memilih :
 - a) Memilih dengan bebas
 - b) Memilih dari berbagai alternative

- c) Memilih dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya
- d) Menghargai dan merasa bahagia dengan pilihannya
- e) Bersedia mengakui/menegaskan pilihannya itu di depan umum
- f) Berbuat/berperilaku sesuatu sesuai dengan pilihannya
- g) Berulang-ulang bertindak sesuai dengan pilihannya itu hingga akhirnya merupakan pola hidupnya

2. Menjunjung tinggi:

3. Bertindak:

Kemampuan dan Sikap Pendapat

Gagasan atau hasil pemikiran seseorang dapat diketahui melalui pendapat yang disampaikannya. Kemampuan mengemukakan pendapat dimaknai sebagai usaha untuk mempertahankan hak pribadi dan mengekspresikan pikiran, perasaan dan keyakinan secara langsung, jujur dan dengan cara yang sesuai yaitu dengan tidak menyakiti atau merugikan diri sendiri maupun orang lain (Jakubowski & Lange, 1976). Hal ini berarti kemampuan mengemukakan pendapat adalah pengekspresian pesan dilakukan tanpa adanya usaha untuk mendominasi, menghina atau merendahkan orang lain. Oleh karena itu dalam kemampuan ini, tingkahlaku seseorang terdapat unsur penghargaan baik penghargaan diri maupun orang lain.

Menurut Miller dkk., (1990) kemampuan mengemukakan pendapat adalah kemampuan yang menunjukkan keseimbangan antara dua titik ekstrim: agresif dan submisif (pasif). Kemampuan tersebut adalah perilaku untuk menyatakan perasaan atau pandangan atau gagasannya tanpa melanggar hak-hak orang lain. Lembaga pendidikan formal yang berhadapan langsung dengan pebelajar dituntut untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Pembelajar sudah semestinya mulai berupaya untuk menjadikan pebelajar bisa secara berani dan terbuka mengungkapkan pendapatnya. Kebanyakan pebelajar cenderung mengambil

sikap diam dan duduk manis daripada mau berdialog apalagi berdebat dengan pembelajar ataupun teman-temannya.

Pebelajar yang banyak berbicara di depan kelas bukanlah pebelajar yang agresif, menurut Rathus dan Nevid (1992) kemampuan mengemukakan pendapat berbeda dengan submasif dan agresif karena mengemukakan pendapat adalah ungkapan perasaan yang natural dari seseorang termasuk di dalamnya sebagai perasaan yang positif, berpihak kepada hak-hak yang sah dan menolak permintaan yang tidak beralasan (negatif), sedangkan agresif adalah merendahkan, mengancam atau menyerang secara lisan atau secara fisik terhadap orang lain dan sebaliknya submasif adalah pebelajar yang terlalu mudah mengalah, lemah, mudah tersinggung, cemas, kurang yakin dengan dirinya sendiri, sukar berkomunikasi dan tidak bebas mengemukakan masalah. Kemampuan mengemukakan pendapat terletak di antara dua sifat tersebut.

Ciri pebelajar yang mampu mengemukakan pendapat adalah kemampuan untuk berkata tidak (*say no*), kemampuan membuat permintaan atau bantuan terhadap orang lain, kemampuan menolak tanpa menyakiti, kemampuan ekspresi diri dan menerima tanggung jawab (Miller dkk., 1990). Ciri-ciri kemampuan mengemukakan pendapat secara lebih rinci dapat dikemukakan sebagai berikut: bebas mengemukakan pikiran dan pendapat baik melalui kata-kata maupun tindakan, dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka, mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif, mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan, mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat, memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan, menerima keterbatasan yang ada pada dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri dan kepercayaan diri.

Kemampuan berpendapat dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan, kecakapan atau kapabilitas mahasiswa untuk berpendapat terhadap suatu dilema moral yang

diangkat. Indikator yang nampak dalam kemampuan berpendapat ini adalah (1) inisiatif atau keberanian untuk mengemukakan pendapat, (2) kesesuaian pendapat dengan konteks yang dibahas, dan (3) rasionalitas pendapat yang dikemukakan, sedangkan sikap berpendapat meliputi: (1) perilaku yang menunjukkan keterampilan mengemukakan pendapat secara efektif, dan (2) membangun dan menjaga tata krama secara santun dalam mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif naturalistik pada siswa kelas XI SMA di Kabupaten Tuban. Sampel penelitian ini adalah empat sekolah, yaitu SMA Negeri 2 Tuban, SMA Negeri 3 Tuban, SMA Negeri 1 Montong dan SMA Negeri 1 Widang. Sekolah ini adalah dua sekolah di kecamatan Tuban dan dua sekolah di daerah luar kecamatan Tuban. Setiap sekolah dipilih satu kelas sebagai sampel dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Sampel penelitian adalah 128 siswa yang terdiri dari siswa SMAN 2 Tuban 29 siswa; SMAN 3 Tuban 30 siswa; siswa SMAN 1 Montong 40; dan siswa SMAN 1 Widang 29. Penelitian ini dilakukan pada awal semester gasal tahun 2017-2018, dari Juli hingga September 2017.

Data kemampuan dan sikap siswa diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi dan observasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data siswa yang menjadi subyek penelitian. Observasi terhadap proses pembelajaran dilakukan dengan pencatatan secara cermat terhadap pelaksanaan diskusi kelas. Komponen-komponen pengamatan meliputi aspek inisiatif pendapat, relevansi pendapat dan kualitas pendapat, sedangkan sikap berpendapat meliputi kesiapan bertindak dan cara berpendapat.

Teknik analisis data hasil penelitian menggunakan teknik deskriptif analitik, untuk menunjukkan tingkat kemampuan dan sikap berpendapat siswa dengan mencari persentase (%) tingkat kemampuan dan sikap siswa dalam menyatakan pendapat. Persentase kemampuan dan sikap siswa dalam mengekspresikan pendapat mereka diperoleh dengan menghitung jumlah skor yang diperoleh oleh siswa dibagi dengan skor maksimum (Sugiyono, 2010). Kriteria jawaban responden ditentukan sebagai berikut:

Nomor	Rentangan Skor	Kriteria
1.	81 - 100	Sangat Tinggi
2.	61 - 80	Tinggi
3.	41 - 60	Cukup
4.	21 - 40	Rendah
5.	0 - 20	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

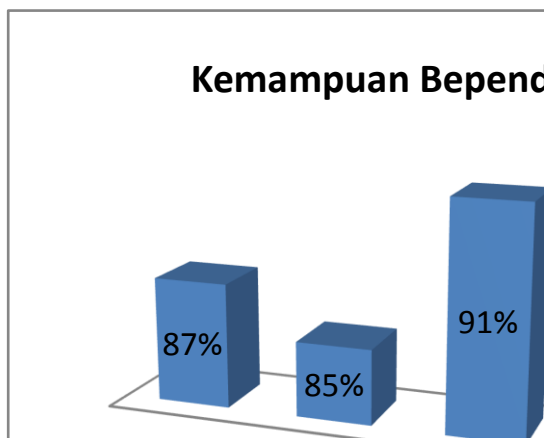
Deskripsi Data Kemampuan Berpendapat

Kemampuan mengemukakan pendapat siswa dalam pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai pada mata pelajaran PKn siswa kelas XI di SMA Negeri Tuban diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1 Kemampuan Berpendapat Siswa dalam Pembelajaran Klarifikasi Nilai

No.	Komponen	Skor	Skor Maksimum	Persentase
1.	Inisiatif	554	640	87%
2.	Relevansi	543	640	85%
3.	Kualitas	584	640	91%

Data kemampuan berpendapat siswa dalam pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai pada mata pelajaran PKn siswa kelas XI di SMAN Tuban dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Data tentang kemampuan berpendapat siswa dalam pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai untuk masing-masing komponen disajikan sebagai berikut:

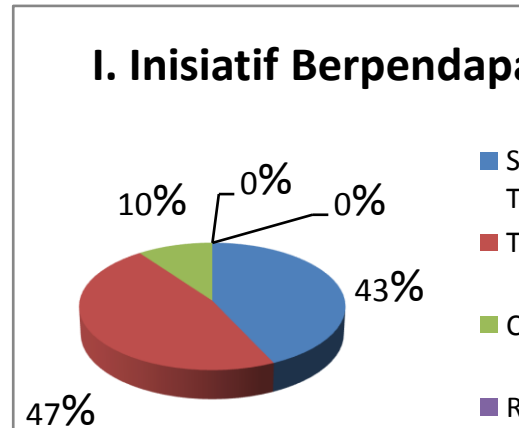
1. Inisiatif siswa dalam berpendapat dalam pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri dari nilai disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Inisiatif siswa

No.	Tingkat Inisiatif	Skor	Skor Maksimum	Persentase
1.	Sangat Tinggi	55	128	43%
2.	Tinggi	60	128	47%
3.	Cukup	13	128	10%

4.	Rendah	0	128	0%
5.	Sangat Rendah	0	128	0%

Data inisiatif berpendapat siswa ini dapat ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:

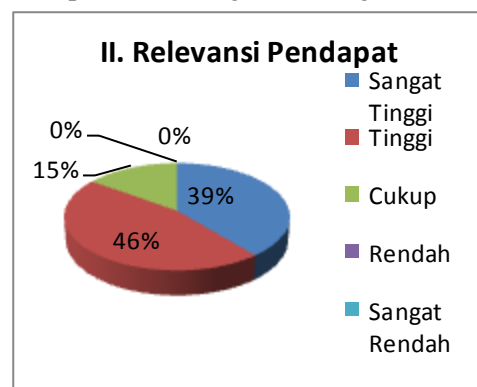


2. Relevansi pendapat siswa dalam pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3 Relevansi pendapat siswa

No.	Tingkat Relevansi	Skor	Skor Maksimum	Persentase
1.	Sangat Tinggi	50	128	39%
2.	Tinggi	59	128	46%
3.	Cukup	19	128	15%
4.	Rendah	0	128	0%
5.	Sangat Rendah	0	128	0%

Data relevansi pendapat siswa ini dapat ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:



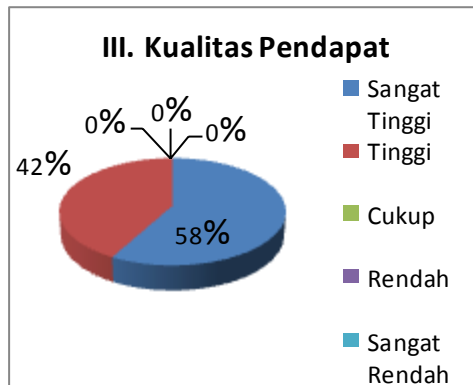
3. Kualitas pendapat siswa dalam pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 4 Kualitas pendapat siswa

No.	Tingkat Kualitas	Skor	Skor Maksimum	Persentase
1.	Sangat	74	128	58%

	Tinggi			
2.	Tinggi	53	128	42%
3.	Cukup	1	128	0%
4.	Rendah	0	128	0%
5.	Sangat Rendah	0	128	0%

Data kualitas pendapat siswa ini dapat ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:



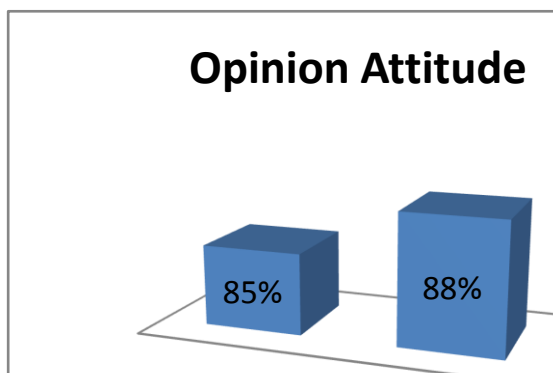
Deskripsi Data Sikap

Sikap berpendapat dalam pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai pada mata pelajaran PKn pada siswa kelas XI SMA Negeri di Tuban diperoleh data sebagai tabel berikut:

Tabel 5 Sikap Siswa dalam Pembelajaran Klarifikasi Nilai

No.	Komponen	Skor	Skor Maksimum	Persentase
1.	Sikap	544	640	85%
2.	Tatakrama	562	640	88%

Data sikap berpendapat siswa dalam studi klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai pada mata pelajaran PKn siswa kelas XI SMA Negeri di Tuban dapat dinyatakan dalam grafik sebagai berikut:



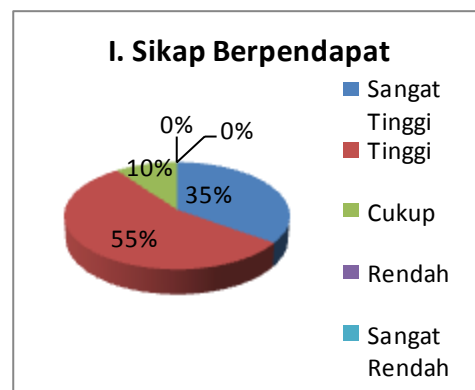
Data sikap berpendapat siswa dalam pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai untuk masing-masing komponen disajikan sebagai berikut:

1. Sikap berpendapat siswa dalam pembelajaran mengklarifikasi nilai dengan metode inquiry nilai adalah pra-dikirim dalam tabel berikut:

Tabel 6 Sikap Siswa

No.	Tingkat Sikap	Skor	Skor Maksimum	Persentase
1.	Sangat Tinggi	45	128	35%
2.	Tinggi	70	128	55%
3.	Cukup	13	128	10%
4.	Rendah	0	128	0%
5.	Sangat Rendah	0	128	0%

Data sikap berpendapat siswa ini dapat ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:

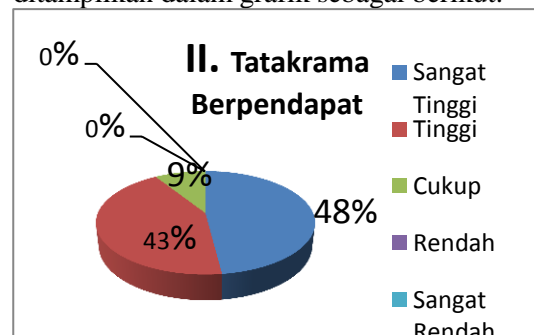


2. Tatakrama berpendapat siswa dalam pembelajaran mengklarifikasi nilai dengan metode inquiry nilai adalah pra-dikirim dalam tabel berikut:

Tabel 7 Tatakrama Siswa

No.	Tingkat Sikap	Skor	Skor Maksimum	Persentase
1.	Sangat Tinggi	60	128	48%
2.	Tinggi	55	128	43%
3.	Cukup	11	128	9%
4.	Rendah	0	128	0%
5.	Sangat Rendah	0	128	0%

Data tatakrama berpendapat siswa ini dapat ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:



KESIMPULAN

Kemampuan siswa untuk berpendapat dalam pembelajaran klarifikasi nilai menggunakan metode inkuiri nilai yang sangat tinggi, diperoleh 87% dari skor inisiatif; relevansi pendapat 85%; dan 91% kualitas pendapat. Mayoritas siswa memiliki kemampuan untuk mengekspresikan pendapat yang sangat tinggi pada setiap komponen. Ini berarti bahwa pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka.

Sikap dalam menyatakan pendapat dalam pembelajaran mengklarifikasi nilai menggunakan metode inkuiri nilai sangat tinggi, yaitu diperoleh skor sikap berpendapat siswa sebesar 85%; dan tatakrama dalam berpendapat 87%. Mayoritas siswa memiliki sikap yang sangat tinggi pada setiap komponen. Ini berarti pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri nilai dapat mengembangkan sikap siswa yang merupakan sasaran utama dalam mata pelajaran Pendidikan PKn.

Pembelajaran klarifikasi nilai dengan menggunakan metode inkuiri ini melibatkan siswa aktif dalam belajar. Pembelajaran ini juga mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor secara keseluruhan. Oleh karena itu disarankan agar guru PKn dapat menggunakan pembelajaran ini sebagai salah satu inovasi pembelajaran. Pembelajaran klarifikasi nilai lebih menekankan pada proses pembelajaran dan memberikan para siswa pengalaman belajar untuk menemukan pengetahuan, sikap dan keterampilan mereka sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran klarifikasi nilai sangat sesuai untuk digunakan dalam menerapkan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan ilmiah. Pembelajaran klarifikasi nilai perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran. Pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran yang efektif masih perlu dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, S. J. R. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan*

Pembelajaran Afektif). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Casteel J.D., et al. 1972. *Value Clarification in The Classroom: a Pimer*. Santa Monica, California: Goodyear Publishing Company, Inc.
- Djahiri, A. K. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- Hall, B. 1973. *Value Clarification as Learning Process*. New York: Paulist Press.
- Jakubowski, P. and Lange, A.J. 1976. *Responsible Assertive Behavior: Cognitive Bihavioral Procedures for Trainers*. Illinois: Research Press.
- Jarolimek. J. 1977. *Sosial Studies Competenies and Skills*. New York : MacMilan Publishing Co. Inc.
- Miller, William R., Carolina E.Y. and John, M.R. 1990. *Adjustment: The Psychology of Change*. New Jersey: Prentice Hall Engle Wood Cliffs.
- Sudjana, N. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Aktif*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono, 2010. *Statistik Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukisno. 2013. Pengaruh Strategi Pembelajaran Klarifikasi Nilai dan *Locus of Control* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Kemampuan Berpendapat Mahasiswa. *Disertasi*. Program Studi Teknologi Pembelajaran, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Simon S.B., Howe L.W., & Kirschenbaum H. 1972, *Values Clarification: A Handbook of Practical Strategies for Teachers and Students*. New York: Hart Publishing Company, Inc.
- Winataputra dan Budimansyah. 2007. *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPS UPI.